

Denyut Cina Kontemporer di Jakarta

Tiga pelukis kontemporer Cina berpameran di Jakarta dengan corak berbeda. Bergaya realis, personal, abstrak.

DERETAN diskotek pada satu ruas jalan di Shanghai menghangatkan kota yang dibekap udara dingin dini hari. Wang Hui, pelukis kontemporer Cina, menyelinap masuk ke dalam ingar-bingar hiburan malam itu. Ia menyaksikan puluhan muda-mudi tengah asyik masyuk berajojing hingga fajar menjelang. Cina memang telah banyak berubah.

Diskotek, kelab malam, kafe, telah menjadi nadi yang terus berdenyut pada seujur kota-kota besar di Cina. Pelukis wanita itu mencoba menangkap detak perubahan Negeri Tirai Bambu dalam lukisannya, *Masque No. 4*.

Lihatlah, pada kanvas 80 x 170 sentimeter, terlukis suasana diskotek dalam sajian warna hitam dan putih. Sosok muda-mudi yang tenggelam dalam keriangannya gerak tari disko itu ia gambarkan secara sekuensial, bagai sebuah bayang-bayang yang saling tumpang-tindih, tak lagi tertib. Wajah dan tubuh dalam lukisan Wang itu tampak samar. "Saya menyuguhkan seperti itu karena sosok dalam lukisan itu memang nyata," perupa kelahiran Xin Jiang 35 tahun lalu itu mencoba menjelaskan.

Sebelas serial *Masque* itu tampil seperti sebuah karya fotografi, tapi dalam medium lukisan cat minyak. Gambar-gambar yang ia suguhkan mengingatkan pada deretan foto yang diambil dengan teknik memotret obyek bergerak dengan kecepatan rendah. Dengan teknik ini, kamera bisa merekam *multiple expose* dalam satu *frame* foto.

Wang seperti sedang meminjam



KATALOG



'Make Up No.33' dan 'Masque No.4.'

teknik ini untuk karya lukisnya, sebuah pilihan gaya ungkap yang tak mudah. Hanya mereka yang memiliki keterampilan tinggi yang dapat menghasilkan lukisan yang hidup, dan sekaligus *stylistic*.

Serial *Masque* itu dipamerkan di Edwin's Gallery, Jakarta, bersama dengan karya dua perupa perempuan Cina lainnya, Zhang Ping dan Zhou Danyan. Bertajuk 3 + *Trance*, pameran yang digelar sejak akhir bulan lalu hingga Ahad silam, menampilkan 27 lukisan kontemporer Cina dari generasi yang lebih muda. Menurut kurator pameran, Tan Genxiong, ketiganya termasuk perupa kontemporer yang cukup menonjol di Shanghai. "Mereka pelukis kontemporer Cina angkatan 1990-an," ujar dosen seni rupa East China Nor-

mal University, Shanghai, itu.

Seni kontemporer Cina, kata Tan, berkembang pesat sepanjang dua dasawarsa terakhir ini. Pada 1990-an, perupa kontemporer Cina mulai dilirik dunia internasional. Mereka kerap diundang ke sejumlah pameran internasional bergengsi seperti Venice Biennial (Italia) pada 1993 dan Sao Paulo Biennial pada 1994. Museum-museum terkemuka memajang karya-karya mereka, di antaranya Museum Fukuoka (Jepang), Museum San Jose (California, Amerika Serikat), dan Espace Culturel François Mitterand (Prancis). Para kritikus menilai, karya-karya mereka dianggap nakal, hidup, memikat, dan dramatis.

Tan mengatakan, karya-karya yang dipamerkan di Jakarta itu memiliki corak berbeda. Wang Hui lebih banyak menggarap karya yang bertolak dari pengamatan sehari-hari dan pengalaman pribadinya. Mahasiswa program master seni rupa dari East China Normal University, Shanghai, itu menuangkannya dalam lukisan berbentuk bayang-bayang dan didominasi warna hitam-putih. "Itu memang menjadi ciri khas Wang Hui," kata Tan.

Tidak demikian dengan Zhou Danyan. Sembilan karya pelukis berusia 26 tahun ini tampil dengan gaya abstrak. Pelukis ketiga, Zhang Ping lebih menyuguhkan karya-karya yang berangkat dari persoalan personal. Perupa kelahiran XinJiang pada 1971 itu menampilkan potret dirinya sebagai seorang perempuan.

Dalam *Make Up No. 33* (220 x 100 sentimeter), Zhang menampilkan wajah perempuan yang tengah berhias. Parasnya pucat, sorot matanya sayu. Di sebelah gambar sosok perempuan ini, tampak sepotong cermin. Wajah perempuan yang sama dalam cermin itu tampak menor, berpupur tebal, bergincu merah. Sebuah cermin perubahan? Ruang interpretasi yang ditawarkannya begitu luas dan menggoda.

Wang, Zhang, dan Zhou merupakan bagian generasi baru perupa Cina yang bergerak, bergesekan dengan dunia luas. Banyak di antara mereka lahir dari studio-studio kampus, yang membuka jendela bagi masuknya pemikiran dan pemahaman baru dalam berkesenian.

Nurdin Kalim